

Vol. III, No. 5. Juni 2012

Jurnal

AL-HIKMAH

Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan



Diterbitkan oleh:
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa
Provinsi Aceh

Jurnal Al - Hikmah

Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan

Penanggung Jawab

Dr. Zulkarnaini Abdullah, MA
(Ketua STAIN Zawiyah Cot KaLa Langsa)

Redaktur

Drs. H. Basri Ibrahim, MA

Penyunting

Drs. H. Abdullah AR, MA

Redaktur Pelaksana

Saharani, MA

Desain Grafis dan Layout Cover

Dhiaurrahman, S.Sos.I

Staff Redaksi

Saipuddin, MA

Ismail Sulaiman, M.Mar. Com

Mahyiddin, MA

Anwar, S.Ag

Samsuar, S.Ag., MA

Penyunting ahli

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

Prof. Dr. Yusnadi, MA

Dr. A. Rani Usman, M.Si

Dr. Mahyuzar, M. Si

Dr. Samsuar Basyariah, M.Ag

Alamat Redaksi

Jl. Meurandeh Kota Langsa

Prov. Aceh

Telp. (0641) 23129. Fax. (0641) 425139

Email: redaktur_dakwah@yahoo.com

Dewan redaksi menerima kiriman tulisan dari berbagai ilmu agama Islam. Naskah tulisan diketik rapi sepanjang 13 s/d 20 halaman kuarto, 1 spasi, dilengkapi dengan *innote*, daftar pustaka, judul, abstraksi, nama penulis dan biodata penulis. Artikel dikirim dalam bentuk *CD* dan dilengkapi dengan *hard copy*. Team redaksi mempunyai hak untuk mengedit artikel yang masuk. Artikel yang tidak dimuat dalam jurnal menjadi milik team redaksi. Artikel dialamatkan kepada: Jurusan Dakwah Prodi KP ISTAIN Zawiyah Cot kala Langsa.

PERANAN DA'I DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA

Oleh: Jasafat

Abstrak

Islam datang untuk merubah banyak pemahaman keliru yang dibawa oleh akal manusia yang pendek, kemudian mengaitkan dengan nilai-nilai dan akhlak yang mulia sehingga terwujudnya insan kamil yang kemudian secara khusus akan mengisi kepariwisataan. Wisata menurut bahasa mengandung arti berjalan-jalan ke suatu tempat/negara untuk rekreasi atau untuk melihat-lihat, mencari dan menyaksikan sesuatu. Pemahaman Islam, wisata dikaitkan dengan ilmu dan pengetahuan. Pada permulaan Islam, telah ada perjalanan sangat agung dengan tujuan mencari ilmu dan menyebarkannya. Pariwisata dalam Islam telah wujud sejak dulu, namun hal tersebut jarang dibahas dalam rujukan-rujukan ilmiah, sehingga terkesan umat Islam tidak terlibat dalam proses sosialisasi dan promosi pariwisata. Peran para da'i dapat optimal ketika prinsip kemitraan pemerintah dan para da'i maksimal dalam pelaksanaan pengembangan kepariwisataan di Aceh. Dengan menggunakan metode content analysis makalah ini ingin menelaah sejauh mana peranan para da'i dalam pengembangan pariwisata di Aceh yang tercantum dalam RIPPDA Pemerintahan Aceh tahun 2008. Tulisan ini nantinya akan memberi masukan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh dan menjadi bahan panduan kepada para da'i sebagai juru dakwah agar lebih aktif melibatkan diri dalam mengembangkan dan mempromosikan pariwisata, khususnya di Aceh dan umumnya di Indonesia.

Kata Kunci : Da'i, Pariwisata

A. Pendahuluan

Keberadaan masyarakat Aceh dengan kultur keislaman dan keacehan untuk mewujudkan destinasi wisata islami seperti yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh, dikaitkan dengan kemajuan teknologi era globalisasi dimana mobilitas kunjungan wisatawan antar negara semakin tinggi, maka dengan memperhatikan plus minus pengembangan dunia wisata Aceh sebagai realitas sekarang ini, terlebih-lebih untuk menggait wisatawan dalam negeri dan manca negara datang ke aceh memerlukan penelaahan masalah, kiat dan perumusan kebijakan yang kondusif dan signifikan antara pemerintah Aceh, masyarakat dan penggiat wisata termasuk para da'i dengan kegiatan dakwahnya.

Dakwah ibarat bola lampu kehidupan, yang memberikan cahaya dan menerangi jalan kehidupan yang lebih baik, dari kegelapan menuju terang benderang, dari keserakahan menuju kedermawanan. Muhammad Natsir dalam bukunya "Fiqhud Dakwah" mengatakan bahwa ada tiga metode dakwah yang relevan disampaikan ditengah masyarakat yakni dakwah *bi al-lisan*, *bi al-kalam*, dan yang terakhir *bi al-hal*. (Hamdan Daulay, 2001 : 4).

Ketiga metode tersebut digunakan untuk mencapai tujuan dakwah, yaitu *rahmatan li al-'alamin*.

Adapun fungsi ke rahmatan merupakan upaya menjadikan Islam sebagai rahmat (mensejahterakan, membahagiakan, memecah persoalan bagi seluruh manusia. (Q.S. Al-Anbiya': 107).

Artinya : Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Islam, merupakan satu-satunya ajaran agama yang hakekatnya adalah untuk keselamatan umat manusia. Hal ini dibuktikan dalam konteks ajarannya yang mengandung nilai-nilai *rahmatan li al-'alamin*, artinya ajarannya bersifat universal, tidak hanya dikhususkan kepada umat Islam, sebaliknya dapat meletakkan dasar-dasar dan pola hidup yang tepat untuk dilaksanakan oleh segenap umat manusia. Dalam

rangka pengaktualisasian konsep-konsep ajarannya itulah Islam mengembangkan strategi dakwah, hal ini secara historis telah diteladani oleh Rasulullah ketika ajaran Islam pertama kali disiarkan kepada kaum Quraisy.

Rasulullah dalam dakwahnya yang jika ditelaah lebih mendalam maka didapati bahwa program-program dakwah beliau sifatnya lebih merakyat dan sangat berkaitan dengan kepentingan umat, sehingga apapun bentuk program, baik yang berkaitan dengan pembangunan pendidikan, sosial-ekonomi khususnya kepariwisataan sangat efektif jika disampaikan melalui pendekatan dakwah.

Pada kenyataan lainnya, beberapa Negara yang berpenduduk mayoritas muslim terbukti memiliki banyak tempat-tempat wisata terkenal, dan itu dapat dilihat di beberapa negara di wilayah Timur Tengah, dan juga Afrika utara. Kenyataan lain juga dapat ditemukan bahwa di beberapa Negara yang berpenduduk mayoritas muslim telah memiliki perencanaan yang bagus dengan pengembangan pariwisata di negaranya, adanya manajemen industri pariwisata yang cukup rapi dan professional.

Minimnya publikasi kepariwisataan Aceh khususnya dan tentang Aceh pada umumnya baik publikasi buku/buklet dan lain-lain maupun melalui media elektronik dan internet, pada dasarnya akan berpengaruh kepada minimnya kunjungan wisatawan Aceh. Sebagai ilustrasi pagelaran seni budaya Aceh beberapa waktu yang lalu di Banda Aceh kurang gaungnya apalagi kehadiran wisatawan asing, sebenarnya even tersebut bisa menjadi momentum untuk menggait wisatawan datang ke Aceh. Namun, selama ini frekuensi kunjungan wisatawan ke Aceh relatif besar, hanya sebagai emphati kemanusiaan masyarakat dunia terhadap korban tsunami Aceh. Walaupun demikian momentum peringatan bencana tsunami pada tanggal 26 Desember setiap tahun, akan tetap menarik minat wisatawan berkunjung ke Aceh dengan berbagai alasan.

Membahas tentang peranan da'i dalam pengembangan pariwisata tentu saja bisa dilihat dari pemaknaan pariwisata akan lebih lengkap jika pandangan tentang pariwisata dilihat dari perspektif

pemaknaan menurut kepentingan berdasarkan kemaslahatan umat dan bangsa sebagai sebuah interpretasi dan kebutuhan hidup. Makalah ini akan membahas, bagaimana peranan para da'i yang identik dengan juru dakwah dalam mensosialisasikan dan mendukung program-program kepariwisataan yang dicanangkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi.

B. Klasifikasi Dakwah

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah Subhanahu wa ta'ala sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan masdar (kata benda) dari kata kerja *da'a-yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Pada sisi lain, dakwah juga mengajak orang yang sudah beragama Islam agar mentaati dan menjalankan ajaran Islam, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; atau dalam istilah al-Qur'an disebut amar ma'ruf nahi munkar.

Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman membutuhkan apa yang dinamakan proses komunikasi. Ajaran Islam yang didakwakan merupakan sekumpulan pesan yang dikomunikasikan kepada manusia. Disinilah terjadi proses dakwah melalui proses komunikasi. Jadi nampak bahwa dakwah adalah bentuk komunikasi yang khusus, atau bisa disebut sebagai komunikasi-plus. Perbedaan terjadi khususnya pada sumber, komunikator, pesan, approach dan tujuan. Sampai pada tingkat ini maka dakwah, dimana pelakunya adalah da'i atau mubaligh dituntut menjadi profesi pilihan, yang memerlukan keahlian khusus pula.

Dakwah dapat dibagi kepada beberapa bentuk aktifitas yang antara satu dengan yang lainnya berbeda bentuk dan metodenya, seperti:

1. Dakwah *Fardiyah*.

Dakwah *Fardiyah* adalah : dilihat dari segi pelaksanaannya lebih mendekati tarbiyah (pendidikan), bahkan di dalamnya ada proses saling mengisi dalam banyak hal dan kekhususannya.

Maka sebagai bentuk dakwah, dakwah *fardiyah* memiliki kelebihan, meski tidak berarti sama dengan tarbiyah. (Ali Abdul Halim Mahmud, 1995 : 285).

Dakwah *fardiyah* merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Biasanya dakwah *fardiyah* terjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib. Termasuk kategori dakwah seperti ini adalah menasihati teman sekerja, teguran, anjuran memberi contoh. Termasuk dalam hal ini pada saat mengunjungi orang sakit, pada waktu ada acara *tahni`ah* (ucapan selamat), dan pada waktu upacara kelahiran (*'aqiqah*).

2. Dakwah '*Ammah*

Dakwah '*Ammah* adalah tabligh dengan media perkataan, perbuatan atau keteladanan yang berakhir jika da'i telah selesai menyampaikannya. Karena da'i dalam dakwah '*ammah* atau dakwah jama'iyah tidak dituntut menyertai al mad'uw yang berjumlah banyak dan sudah barang tentu sangat sulit bahkan mustahil untuk disertai secara keseluruhan untuk mengetahui pangaruh dakwah yang ia berikan kepada mereka. Dalam bentuk dakwah ini, kalau da'i mencoba untuk menyertai mereka, ia tidak akan dapat melaksanakannya. Kalaupun dapat, ia tidak akan bisa mengontrol mereka secara terus-menerus. (Ali Abdul Halim Mahmud, 1995 : 288). Dakwah '*ammah* juga merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khutbah (ceramah). Dakwah '*Ammah* ini kalau ditinjau dari segi subyeknya, ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpung dalam kegiatan dakwah.

al-Lisan adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah). dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila: disampaikan berkaitan dengan hari ibadah seperti khutbah Jumat atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.

4. Dakwah *bi al-Hal*

Dakwah *bi al-Hal* adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah (*al-Mad'ulah*) mengikuti jejak dan hal ihwal si da'i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah SAW tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan Dakwah *bi al-Hal* ini dengan mendirikan Masjid Quba, dan mempersatukan kaum Anshar dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.

5. Dakwah *bi al-Hikmah*

Dakwah *bi al-Hikmah* yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain Dakwah *bi al-Hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif. Dalam kitab *al-Hikmah fi al-Da'wah Ilallah Ta'ala* diuraikan lebih jelas tentang pengertian al-Hikmah menurut bahasa:

- a. Adil, ilmu, sabar, kenabian, al-Qur'an dan Injil.
- b. Memperbaiki (melakukan sesuatu menjadi lebih baik dan akurat) dan terhindar dari kerusakan.
- c. ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama
- d. objek kebenaran (*al-haq*) yang didapat melalui ilmu dan akal.

e. pengetahuan atau makrifat dan kebaikan yang banyak.

Menurut istilah Syar'i: tepat dan benar dalam perkataan dan perbuatan, mengetahui yang benar dan mengamalkannya, wara' dalam agama Allah, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menjawab pertanyaan dengan tegas dan tepat. (Said bin Ali bin Wathif al-Qathani, 1995 : 106).

Demikianlah beberapa bentuk dakwah yang dapat diterapkan oleh para penggiat dakwah dalam usaha mengembangkan ajaran Islam kepada umat manusia yang dimotori oleh para da'i handal dan teruji. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh para da'i, pergerakan komunikasi kedalam kancah kehidupan masyarakat akan semakin mudah dan cepat diterima oleh semua lapisan masyarakat.

C. Kepariwisataan Sebagai Sektor Pembangunan

Istilah pariwisata lebih banyak digunakan daripada terjemahan yang sebenarnya dari istilah *tourism*, yaitu turisme. Terjemahan yang seharusnya dari *tourism* adalah wisata. Semula pariwisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Namun dalam perkembangannya ternyata bentuk pariwisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Pada tahun 1995 *the tourism society* kemudian mendefinisikan pariwisata sebagai bentuk baru dari kegiatan perjalanan wisata bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah alam dimana tujuannya selain untuk menikmati keindahannya juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat sekitar daerah tujuan pariwisata. (Sudarto, 2001 : 19)

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang digalakkan oleh Pemerintah. Hal ini disebabkan pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia, khususnya sebagai penghasil devisa negara di samping sektor migas.

Sebagai sumber devisa, pariwisata menyimpan potensi yang sangat besar. Menurut beberapa ahli pariwisata dewasa ini sudah menjadi bidang usaha atau industri terbesar ketiga setelah minyak dan perdagangan senjata. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa pariwisata merupakan bidang usaha terbesar kedua setelah minyak.

Selain negara/pemerintah, keuntungan ekonomis dari pembangunan pariwisata di negara atau daerah tujuan wisata juga sangat dirasakan oleh masyarakat. Sebagai ilustrasi, sebuah hotel sangat memerlukan berbagai macam bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan makanan para tamu. Untuk memenuhi kebutuhan akan bahan makanan, seperti daging, sayuran, dan buah-buahan ini biasanya hotel membeli dari masyarakat sekitar dengan memperhatikan kualitas barang. Dengan semakin banyaknya kebutuhan akan bahan makanan, maka hal ini memberi peluang dan mendorong para petani dan peternak yang berada di sekitar hotel untuk meningkatkan produksi tanpa menghilangkan kualitas hasil pertanian.

Industri pariwisata mempunyai peranan penting dalam upaya pembangunan dan pengembangan suatu daerah. Bahkan pada beberapa daerah menunjukkan bahwa industri pariwisata mampu mendongkrak daerah tersebut dari keterbelakangan dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama.

Pentingnya industri pariwisata dalam pembangunan dan pengembangan suatu daerah, tidak terlepas dari kenyataan bahwa :

1. Pariwisata merupakan sektor jasa yang inherent dengan kehidupan masyarakat modern. Semakin tinggi pendidikan dan ekonomi seseorang atau masyarakat, maka kebutuhan terhadap pariwisata akan semakin besar pula.
2. Pariwisata mempunyai kekuatan sinergistik karena keterkaitan yang erat sekali dengan berbagai bidang dan sektor lainnya. Pariwisata akan berkembang seiring dengan perkembangan transportasi, telekomunikasi, sumberdaya manusia, lingkungan hidup dan lain sebagainya.

3. Tumpuan pariwisata sebagai kekuatan daya saing terletak pada sumber daya yang terolah dengan baik. (Anonim, 2003 : 2).

Pariwisata (*ecotourism*) merupakan salah satu bentuk industri pariwisata yang belakangan ini menjadi tujuan dari sebagian besar masyarakat. Pariwisata memberikan "suguhan" kepada wisatawan berupa keindahan alam seperti air terjun, lembah, sungai, panorama pegunungan, danau, keanekaragaman hayati dan pesona alami lainnya seperti terumbu karang, pantai yang indah dan lain sebagainya. Pertemuan Nasional Pariwisata (1996) mendefinisikan pariwisata sebagai suatu bentuk penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat/daerah-daerah alami dan atau tempat-tempat/daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam yang mendukung upaya-upaya pelestarian/penyelamatan lingkungan (alam dan kebudayaannya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka keberhasilan pembangunan pariwisata dapat dilihat dari kemampuannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Komponen utama dalam aktivitas pariwisata adalah obyek dan daya tarik wisata. Dalam Undang-Undang nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, obyek dan daya tarik wisata meliputi keadaan alam, flora, fauna, serta hasil karya manusia. Oleh karena itu, aktivitas pariwisata juga merupakan usaha pemanfaatan berbagai bentuk sumber daya lingkungan, baik yang bersifat fisik biotis maupun budaya.

Kegiatan atau aktivitas pariwisata pada perkembangannya telah menjadi industri pariwisata dan merupakan salah satu sektor yang dapat memberikan keuntungan secara ekonomi. Di negara sedang berkembang seperti Indonesia, sektor pariwisata dijadikan sebagai salah satu sumber devisa negara, lebih-lebih adanya pandangan bahwa pariwisata merupakan ekspor yang tidak kentara (*Invisible export*) (Karyono, 1997 : 165) yang tidak mencemari lingkungan (*smokeless industries*) (Kodyat, 1995 : 23), dan industri yang tidak akan pernah berakhir (*never ending industries*) (Nuryanti, 1997 : 45), telah mendorong para pengambil keputusan guna lebih memberikan

penekanan pada aspek keuntungan ekonomi daripada konsekuensi kelestarian lingkungan.

Pertimbangan terhadap aspek kelestarian sering dikalahkan dengan alasan ekonomi.(Gunawan, 1997 : 67) Adanya paradigma demikian menyebabkan kecenderungan pengembangan pariwisata dilakukan dalam skala besar-besaran (*massive*) yang berdampak adanya degradasi lingkungan, baik fisik biotis(Gunawan, 1997 : 2) maupun lingkungan sosial budaya sebagai salah satu produk pariwisata yang dapat dipromosikan.

Upaya kegiatan mempromosikan tempat kunjungan wisata di daerah tidak semudah dengan kegiatan serupa yang dilakukan untuk produk-produk perusahaan. Disamping karakternya yang berbeda, tempat wisata perlu dijual dengan memanfaatkan jasa kegiatan *public relations* di pasar internasional.

Promosi tempat tujuan wisata sangat diperlukan oleh daerah-daerah yang memiliki banyak potensi di tanah air. Tentunya upaya kegiatan ini menjadi sangat penting dalam kerangka penyelenggaraan otonomi daerah di Indonesia sampai kepada Pemerintahan Daerah Tingkat II. Promosi tempat wisata yang dirancang dengan baik akan memberikan tambahan penerimaan asli daerah, dan mendorong proses multiplier perkembangan ekonomi lokalitas di sekitar daerah tujuan wisata.

Promosi tempat wisata daerah merupakan kegiatan dari para pelaku ekonomi di lokalitas perekonomian tertentu yang memiliki potensi tempat wisata yang menarik. Potensi tersebut dapat berupa keindahan alam yang menonjol, kekayaan budaya yang unik, situs tempat yang bersejarah, even pesta budaya dan keagamaan, serta potensi pusat-pusat kegiatan ekonomi, perdagangan dan investasi yang unik tidak dimiliki oleh lokalitas alternatif lainnya.

Tujuan kegiatan promosi wisata ini harus dirumuskan dengan jelas dalam rencana atau cetak biru pengembangan perekonomian daerah, sehingga akan menjadi barometer untuk pelaksanaan program promosi itu sendiri, sekaligus sebagai rujukan untuk kegiatan-kegiatan

uang
dalam

1. M
- m
2. M
- de
3. M
- te
4. M
- d
5. M
- n
- d

D. 7

tahu
men
mud
men
men
pen

puluhan Kesuma bangsa sebagai pahlawan nasional dari Aceh, berbagai karya ulama dalam bentuk kitab-kitab muktabar dan transkrip ilmiah, dimana kebesaran Aceh sudah termasyhur ke santero dunia, sehingga menarik untuk ditulis dalam berbagai publikasi dan bahasa. Karena kebesarannya, Aceh menyandang berbagai predikat seperti Aceh serambi Mekah, daerah istimewa, Aceh daerah modal, Aceh tanah rencong dan bumi Iskandar Muda. Kekayaan spiritual tersebut menjanjikan Aceh sebagai destinasi wisata yang strategis dikawasan Indonesia bagian barat.

Ketersediaan infrastruktur yang relatif baik untuk menunjang pengembangan kepariwisataan Aceh seperti sarana dan prasarana transportasi udara, darat dan laut/sungai, fasilitas akomodasi dalam bentuk hotel/hostel dan restoran dan pusat-pusat perbelanjaan serta semakin banyaknya agen-agen perjalanan wisata atau travel agent di hampir semua ibukota kabupaten/kota menunjukkan tingkat prospektif yang menggembirakan bagi pengembangan kepariwisataan di Aceh. Walau disadari bahwa tidak semua obyek wisata yang ada dapat dijangkau dengan mudah, karena faktor transportasi yang terbatas dan masih banyak obyek wisata yang belum dibenahi secara profesional.

Kehadiran wisatawan ke suatu daerah akan berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Karena setiap wisatawan disamping bertujuan untuk memperoleh kepuasan batin atas obyek wisata yang dikunjungi (pemandangan atau spiritual, pengetahuan dan pengalaman), juga memerlukan jasa yang harus dibayar secara ekonomi. Dengan demikian akan terjadi transaksi ekonomi sebagai distribusi pendapatan kepada masyarakat dan secara makro ekonomi akan berpengaruh terhadap proses akselerasi dan multiplier effect secara lebih luas.

Sebagai bagian dari pengembangan pariwisata bahwa tujuan pengembangan kawasan wisata adalah:

1. Mendorong tumbuhnya visi jangka panjang pengembangan industri pariwisata, khususnya wisata, sebagai salah satu sarana peningkatan ekonomi dan pelestarian sumber daya alam masa depan.

2. Memberikan kerangka dasar untuk perencanaan dan pengembangan wisata secara umum.

Mendorong upaya-upaya untuk pengembangan industri wisata yang **terpadu** berbasis kawasan dan potensi-potensi kewilayahan, sosial dan **budaya** daerah.

Perencanaan pengembangan kawasan wisata berbasis kawasan **ini** ditujukan untuk meningkatkan kegiatan Pemerintah Daerah, dunia **usaha** dan masyarakat umum, dimana sasaran yang hendak dicapai **adalah**:

- a. Terwujudnya panduan awal bagi Pemerintah Daerah dalam perencanaan pengembangan kawasan wisata;
- b. Terwujudnya pengembangan kawasan wisata sebagai bahan masukan kebijakan dan pengembangan kawasan pariwisata di daerah;
- c. Terwujudnya motivasi bagi Pemerintah Daerah dan swasta/masyarakat untuk pengembangan kawasan wisata.
- d. Terwujudnya kawasan yang mendukung kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup di daerah;
- e. Terwujudnya peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan daerah/ masyarakat.

Selain itu, secara khusus RIPPDA Pemerintahan Aceh tahun **mengarahkan** tujuan pengembangan pariwisata di Aceh, sebagai **adalah**:

- a. Syari'at Islam sebagai potensi pariwisata. Dalam hal ini **dimaksudkan** bahwa pariwisata dengan berlandaskan pada **konsep** yang Islami bukan berarti membatasi kegiatan **wisatawan** yang non muslim. Hal ini perlu adanya toleransi dan kompensasi dalam penyediaan kegiatan-kegiatan wisata **yang** dapat mengakomodasi kegiatan wisatanya. Namun **dalam** hal ini harus diterapkannya konsep bahwa syariat **Islam** sebagai konservasi, artinya ada usaha untuk **menjadikan** industri pariwisata yang ada agar sesuai dengan **pokok-pokok** aturan Islam.

- b. **Penyiapan masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata.** Dalam pengembangan pariwisata, maka tidak terlepas dari adanya faktor pertukaran kebudayaan yang dibawa oleh wisatawan dengan kebudayaan masyarakat setempat. Masyarakat Aceh pada umumnya masih belum dapat menerima kegiatan-kegiatan kepariwisataan, mengingat citra pariwisata yang terbayangkan oleh mereka banyak yang melanggar aturan dalam syari'at Islam. Untuk itu perlu adanya penyiapan masyarakat, termasuk untuk mengubah image dalam proses pengembangan pariwisata terkait dengan sosialisasi dan menumbuhkan pemahaman masyarakat akan kegiatan pariwisata yang akan dikembangkan di provinsi Aceh
- c. **Pengembangan Pintu Masuk Utama.** Sabang mempunyai pelabuhan yang akan ditingkatkan mempunyai pelabuhan Internasional sebagai salah satu pintu masuk utama bagi pengembangan kepariwisataan di NAD. Selain pengembangan Sabang sebagai pintu masuk utama juga dapat dikembangkan di kota Banda Aceh, yaitu Bandara Sultan Iskandar Muda yang merupakan bandara nasional sebagai pintu masuk utama Provinsi Aceh pada jalur udara.
- d. **Pengembangan Pariwisata yang Berwawasan Lingkungan.** Merupakan hal yang sesuai dengan sejarah Islam, bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman, untuk itu pengembangan pariwisata harus selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Hal ini juga sesuai dengan konsep wisata yang berkelanjutan di mana salah satunya adalah menjaga dan melestarikan lingkungan.

Dengan demikian jelas bahwa format program kepariwisataan di Aceh yang diatur dalam RIPPDA Provinsi Aceh tahun 2008, yaitu: 1. Syari'at Islam sebagai pedoman. 2. Keikutsertaan masyarakat. 3. Menjadikan Sabang sebagai pintu masuk wisatawan mancanegara. 4. Menjadikan lingkungan sebagai salah satu daya tarik pariwisata. Kelima hal tersebut dijadikan acuan untuk mencapai menjadikan warna

kepariwisataan di Aceh berbeda dengan kawasan-kawasan lainnya di Indonesia. Hal-hal tersebut dijadikan format bagi para da'i untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan kepariwisataan di Aceh.

E. Peranan Da'i Dalam Pengembangan Pariwisata di Aceh

Da'i adalah orang yang menyampaikan dakwah baik secara lisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Kata da'i ini sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyempurnakan ajaran Islam) namun, sebenarnya sebutan ini konotasi nya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Dalam bukunya Toto Tasmara yang berjudul *Prinsip-prinsip Komunikasi Dakwah* yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz berpendapat bahwa, pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan sebagai mubaligh atau orang yang menyampaikan atau menyampaikan bahasa komunikasinya disebut komunikator. Untuk itu dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai da'i atau mubaligh ialah:

Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana mereka telah mencukupi syarat untuk berdakwah secara khusus adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (keahlian) dalam bidang Islam yang dikenal dengan panggilan da'i.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa peranan da'i sangat dituntut untuk aktif dalam berbagai program amar makruf dan nahi munkar untuk membantu mensosialisasikan kepariwisataan yang dimotori oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Informasi tentang kepariwisataan dapat disampaikan oleh para da'i agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam program kepariwisataan, karena ianya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Allah berfirman :

...فانطلقوا فيها kesudaban orang-orang yang mendustakan itu". (Al-An'am 110)

Berdasarkan ayat tersebut diatas jelas bahwa, wisata merupakan salah satu aktifitas yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam setiap manusia untuk menyaksikan perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu tempat. Sedangkan para da'i juga dapat berperanan dalam pengembangan dan mengatur kepariwisataan baik di negara maju maupun negara berkembang. Peran serta dan keterlibatan para da'i dalam berbagai kegiatan pariwisata akan meningkatkan dampak-dampak positif dari pengembangan pariwisata dan meningkatkan motivasi untuk mengkonservasi alam dan budaya.

Da'i sama artinya dengan Pramuwisata dalam toeri kepariwisataan, yaitu seseorang yang memberikan penjelasan serta petunjuk kepada masyarakat dan traveler lainnya tentang segala sesuatu yang hendak dilihat dan disaksikan bilamana mereka berkunjung pada suatu obyek, tempat atau daerah tertentu. Pramuwisata sangat berperan untuk menggait wisatawan, karena pada umumnya mereka minim dapat berkomunikasi dan memahami prinsip dan program kepariwisataan. Jika digolongkan, maka para da'i termasuk pramuwisata khusus (*Special Guide*) yaitu pramuwisata yang mempunyai pengetahuan khusus dan mendalam mengenai obyek wisata seperti kebudayaan, arkeologi, sejarah, keagamaan, ilmiah dan lain-lain yang mempunyai wewenang untuk membimbing dan memberikan penerangan kepada wisatawan baik perorangan maupun kelompok.

Keberadaan pramuwisata sangat membantu wisatawan, mereka akan merasa puas bila yang diinginkan dapat dikomunikasikan dan diperoleh dengan mudah. Sedangkan bagi wisatawan dalam negeri lebih mengandalkan kepada pelayanan group, instansi penyelenggara atau keluarga setempat.

Kondisi riil masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi nilai syariat Islam dan adat-istiadat Aceh yang terpelihara secara turun temurun merupakan khazanah dan tamadun, harus dijadikan sebagai modal dasar dalam meningkatkan kepariwisataan Aceh dan kegemilangan Aceh dimasa depan. Artinya, pemerintah, masyarakat dan penggiat bisnis wisata bersinergi untuk memelihara kedamaian Aceh,

memberi kesejukan, kenyamanan dan keamanan terhadap wisatawan baik dalam negara maupun destinasi tujuan.

Adapun peran serta para da'i di beberapa destinasi pariwisata adalah sebagai berikut:

1. mengurangi dampak negatif dan intensitas yang berlebihan terhadap lingkungan dan habitat yang masih alami atau belum terjamah;
2. meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap sumber daya alam dan budaya yang keduanya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya sehari-hari;
3. menghasilkan atau mendatangkan dana dari para donator yang peduli terhadap sumber daya alam dan budaya sehingga bisa melakukan kegiatan-kegiatan pelestarian alam dan budaya untuk menunjang pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*).

Adapun peran para da'i secara umum dalam pengembangan pariwisata, adalah sebagai berikut:

1. sebagai fasilitator atau penghubung di antara para *stakeholders* pariwisata misalnya: antara industri pariwisata dengan masyarakat lokal, antara pengelola kawasan yang dilindungi dengan masyarakat lokal, dan antara pemerintah dengan masyarakat lokal. Kemampuan para da'i dalam menengahi antara para pihak yang berkepentingan (*interest party*) semakin memperkuat posisinya sebagai individu atau organisasi yang independen dan sama sekali tidak memihak ke salah satu pihak yang berkepentingan atau netral (*neutral party*);
2. sebagai penggagas pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatan (*community-based ecotourism development*) agar bisa memperluas tujuan dan mendapatkan dampak konservasi yang lebih besar dengan cara mengoptimalkan peran dan kerja sama dengan *stakeholders* yang lain.
3. sebagai pelatih dan penyedia sumber informasi yang relevan yang berhubungan dengan isu-isu pariwisata.

4. sebagai rekan kerja sama dari pengelola kawasan terlindung dalam upaya penerapan tujuan dari pengembangan pariwisata seperti; program pendidikan lingkungan dan program pemanfaatan sumber daya alam.
5. sebagai pengawas kinerja pemerintah khususnya departemen yang menangani kawasan yang dilindungi untuk meyakinkan bahwa program-programnya berjalan dengan semestinya.

F. Kesimpulan

Aceh dapat dijadikan format destinasi wisatawan asing ke Indonesia karena modal dasar yang dimiliki cukup baik untuk membangun tujuan wisata baru. Aceh saat ini telah terkenal di seluruh dunia, untuk itu pemerintah dan para da'i yang bergerak dalam sektor kepariwisataan harus bersama-sama mendorong untuk mempromosikan Aceh ke level Internasional sesuai dengan RIPPDA Pemerintahan Aceh tahun 2008 sebagai pedoman dalam pengembangan pariwisata di Aceh seperti pantai dan beberapa objek wisata lainnya jauh lebih baik dari apa yang dimiliki oleh daerah lain, namun hal ini belum terkelola dengan baik.

Para da'i di Aceh sebagai ujung tombak di sektor ini menjadi corong bagi masyarakat dunia untuk menjadi informan dalam pengembangan kepariwisataan. Dengan demikian akan lahir juru penerang kepariwisataan untuk memberikan jasa yang berkualitas, terutama promosi wisata.

1. Rekomendasi:

- a) Peran Pemerintah Daerah sebaiknya lebih meningkatkan frekuensi pelatihan dan pendidikan para da'i sebagai tenaga penyuluh kepariwisataan di Aceh.
- b) Membentuk organisasi da'i pariwisata di setiap tempat objek wisata khususnya warisan peninggalan sejarah yang banyak terdapat di Aceh.
- c) Memperjelas pemetaan dan pedoman tata ruang kawasan wisata yang ada sesuai dengan syariat Islam.

ung dalam
ta seperti;
an sumber
men yang
an bahwa

asing ke
mik untuk
erkenal di
bergerak
endorong
ti dengan
an dalam
beberapa
iliki oleh

menjadi
n dalam
ahir juru
kualitas,

ngkatkan
ti tenaga

tempat
ah yang

kawasan

- d) Strategi menggait wisatawan Aceh akan memberi hasil yang optimal, ketika prinsip kemitraan pemerintah dan para da'i secara maksimal dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan kepariwisataan Aceh.

Daftar Kepustakaan

- Ardika, I Wayan (Penyunting). 2003. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan: Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Denpasar: Program Studi Magister(S2) Kajian Pariwisata, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Damardjati, R.S. 2001. *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Direktorat Jenderal Pariwisata, Depparsenibud RI, 1998, *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional 1998, Laporan Akhir, No.1*, Direktorat Jenderal Pariwisata – Euro Asia Management.
- Geriya, Wayan. 1996. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global: Bunga Rampai Antropologi Pariwisata*. Denpasar: Upada Sastra.
- Halim Mahmud, Ali Abdul, 1995, *Dakwah Fardiyah "Metode Membentuk Pribadi Muslim"*, Jakarta : Gema Insani.
- I Nengah. 2006. *Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Mangrove Information Center, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar*. (tesis) S2 Kajian Pariwisata: Universitas Udayana.
- Inskeep, Edward, 1991, *Tourism Planning : Integrated and Sustainable development Approach*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- McIntyre, George, 1993, *Sustainable Tourism Development : Guide for Local Planners*, WTO, Spain

Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologi Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Sihite, Richarda. 2000. *Tourism Industry (Kepariwisataan)*. Surabaya: SIC.

Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.